

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *BOARD SIZE*, UKURAN KANTOR
AKUNTAN PUBLIK, DAN UKURAN KOMITE AUDIT TERHADAP *AUDIT
REPORT LAG***

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2016-2019)**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi**



Oleh:

Nama Lengkap: Rasyid Imanuddin
NIM: 2017310671

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rasyid Imanuddin
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 10 Oktober 1999
NIM : 2017310671
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Board Size*, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Ukuran Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 15/03/21

Co. Dosen Pembimbing
Tanggal : 17 Maret 2021

(Dr. Sasongko Budisusetyo, M.Si., CA., CPA., CPMA.)

NIDN: 0715086501

(Rezza Arlinda Sarwendhi, SE., M.Acc)

NIDN: 0725079201

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

NIDN: 0731087601

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *BOARD SIZE*, UKURAN KANTOR
AKUNTAN PUBLIK, DAN UKURAN KOMITE AUDIT TERHADAP *AUDIT
REPORT LAG***

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2016-2019)**

Rasyid Imanuddin
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya
2017310671@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of firm size, board size, public accounting firm, and audit committee on audit report lag. The dependent variable used in this study is audit report lag measured by length of time from company's fiscal year-end to the audit report date, while for the independent variable used in this study are firm size measured by the natural logarithm of total assets, board size measured by total of director and commissioners, public accounting firm measured by dummy namely 1 for big4 and 0 for non big4, and audit committee size measured by total members in the audit committee. The subjects of this study are manufacturing companies listed in indonesia stock exchange. The data analysis method in this study is multiple linear regression analysis with dummy variable. The result of this study explain that audit committee size has a negative effect on the audit report lag, while firm size, board size, and public accounting firm have no effect on the audit report lag.

Keywords : firm size, board size, public accounting firm, audit committee size, audit report lag

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah alat komunikasi yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan (Widiastuti dan Kartika 2018). Jika informasi dapat disampaikan dengan tepat, cepat dan akurat maka informasi dalam laporan keuangan dianggap berguna (Yulia, Widyastuti, dan Rachbini 2019). Hal ini sejalan dengan tujuan dari laporan keuangan yang bermanfaat bagi penggunaanya, maka dari itu pengguna laporan keuangan membutuhkan laporan keuangan yang akurat agar untuk menghindari

kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Setiap perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan yang ditetapkan oleh Otoritas jasa keuangan yaitu Peraturan Nomor 29 /POJK.04/2016 pasal 7(1) bahwa penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor harus dilakukan oleh perusahaan adalah paling lambat akhir bulan keempat atau seratus dua puluh hari setelah tanggal penutupan buku. Adanya peraturan tersebut dapat memicu auditor dan perusahaan melakukan audit dan menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Penyampaian laporan keuangan harus

diserahkan tepat waktu karena laporan keuangan digunakan oleh investor untuk mengambil suatu keputusan (Tannuka 2018).

Lamanya waktu penyelesaian audit laporan keuangan suatu perusahaan yang diukur mulai tahun buku berakhir hingga tanggal penerbitan laporan auditor disebut *audit Report lag* (Tannuka 2018). Dalam audit terdapat proses audit yang memiliki beberapa tahapan antara lain, perencanaan dan perancangan pendekatan audit, lalu pengujian pengendalian dan pengujian substantif golongan transaksi, kemudian penerapan prosedur analitis dan pengujian rinci atas saldo, dan yang terakhir penyelesaian audit dan penerbitan laporan audit (Jusup 2011:210). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh seorang auditor tentu akan menambah kepercayaan bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil suatu keputusan (Tannuka 2018).

Terdapat fenomena dari *audit report lag* yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu setiap tahun terdapat perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan, sehingga Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan sanksi kepada perusahaan yang terlambat dalam menerbitkan laporan keuangan. Berdasarkan informasi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tercatat sebanyak 17 perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan tahun 2016, 10 perusahaan pada tahun 2017, 10 perusahaan pada tahun 2018, dan 26 perusahaan pada tahun 2019. Sehingga Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerbitkan Peringatan Tertulis III dengan denda sebesar Rp 150.000.000. Adapula sanksi yang diperoleh oleh perusahaan, 8 perusahaan pada tahun 2016, 2 perusahaan pada tahun 2017, 4 perusahaan pada tahun 2018, dan 9 perusahaan pada tahun 2019 yang

terlambat menyampaikan laporan keuangan mendapatkan sanksi tambahan berupa penghentian sementara perdagangan efek di pasar tunai maupun regular, sedangkan 9 perusahaan pada tahun 2016, 8 perusahaan pada tahun 2017, 6 perusahaan pada tahun 2018, dan 17 perusahaan pada tahun 2019 lain mendapatkan sanksi yaitu perpanjangan suspensi perdagangan efek.

Keterlambatan penerbitan laporan keuangan akan berdampak pada kurangnya kepercayaan oleh investor untuk menanamkan modal kepada perusahaan. ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan perusahaan publik merupakan salah satu ukuran bagi suatu perusahaan, masyarakat khususnya investor untuk pengambilan keputusan (Tannuka 2018). Ketepatan waktu perusahaan dalam penyajian laporan keuangan sangat penting karena dapat membuat manfaat dari informasi dalam laporan keuangan kurang relevan bagi pengguna laporan keuangan (Widiastuti dan Kartika 2018).

Dalam teori keagenan dimana seseorang (prinsipal) memberi suatu perintah kepada orang lain (agen) untuk kepentingannya sendiri (prinsipal) (Jensen dan Meckling 1976). Dengan begitu dapat diartikan menjadi hubungan antara pemilik atau pemegang saham (prinsipal) yang memiliki wewenang untuk pengambilan keputusan dengan manajemen (agen) sebagai yang membuat laporan keuangan dan mengelola aset perusahaan. Hal ini membuat manajemen (agen) akan bekerja keras untuk mengelola perusahaan dengan baik dan akan melaporkannya melalui laporan keuangan secara tepat waktu. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, seperti ukuran perusahaan, *board size*, ukuran kantor akuntan publik, dan ukuran komite audit.

Penelitian ini penting dilakukan agar suatu manajemen perusahaan maupun investor mengerti hal-hal yang mempengaruhi *audit report lag*. Untuk manajemen juga bisa mengevaluasi agar bisa menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu. Untuk investor supaya dapat mempertimbangkan dari hasil penelitian ini tentang keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Maka dengan melakukan penelitian ini peneliti akan mengetahui apakah ada pengaruh antara ukuran perusahaan, *board size*, dan ukuran komite audit terhadap *audit report lag*.

RERANGKA TEORITIS YANG DIGUNAKAN DAN HIPOTESIS

Teori keagenan

Teori Keagenan merupakan kontrak dimana seseorang (prinsipal) memberi suatu perintah kepada orang lain (agen) untuk kepentingannya sendiri (prinsipal) (Jensen dan Meckling 1976). Dengan begitu bisa diartikan menjadi hubungan antara pemilik atau pemegang saham (prinsipal) yang memiliki wewenang untuk pengambilan keputusan dengan manajemen (agen) sebagai yang membuat laporan keuangan dan mengelola aset perusahaan. Prinsipal mencoba membuat kontak dengan agen dengan harapan untuk meningkatkan laba sehingga dividen yang prinsipal dapatkan akan tinggi. Hubungan antara agen dan prinsipal tidak selalu terjadi kesesuaian atau ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal. Kesesuaian atau ketidakseimbangan informasi ini disebut asimetri informasi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyebabkan dua permasalahan yaitu moral hazard dan *adverse selection*. Untuk mencegah terjadinya tersebut dapat dilakukan dengan memberi insentif kepada manajer seperti saham

perusahaan, dengan demikian manajer merasa memiliki perusahaan tersebut dan akan mengelola perusahaan dengan sebaik baiknya. Tetapi dapat juga dibutuhkan juga pihak independen untuk menjadi penengah antara agen dan prinsipal.

Audit Report Lag

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Akingunola, Soyemi, dan Akunuga (2018) menyatakan bahwa *audit report lag* adalah jangka waktu antara tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal laporan audit. Tujuan audit laporan keuangan adalah untuk menentukan kewajaran suatu laporan keuangan. di Indonesia, rentang waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diatur oleh otoritas jasa keuangan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016 pasal 7(1) adalah seratus dua puluh hari setelah berakhirnya setelah tanggal penutupan buku. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk penyampaian laporan keuangan menyebabkan informasi bocor kepada investor tertentu (Tannuka 2018).

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan yang dilihat dari besarnya aset suatu perusahaan (Arifuddin, Hanafi, dan Usman 2017). Menurut Longenecker (2001) dalam penelitian Tannuka (2018) bahwa ukuran perusahaan dapat didefinisikan dengan banyak cara seperti volume penjualan, jumlah karyawan dan total aset di suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan (Artaningrum, Budiarta, dan Wirakusuma 2017). Semakin besar aset suatu perusahaan maka menunjukkan aktifitas operasi suatu perusahaan yang kompleks hal ini membutuhkan waktu yang lebih untuk memeriksa laporan keuangan.

Board Size

Ukuran dewan yaitu jumlah dari dewan komisaris dan dewan direksi dari suatu perusahaan (Ahmed dan Che-Ahmad 2016). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 33/POJK.04/2014 pasal 2 dan pasal 20 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik menyatakan bahwa direksi suatu perusahaan publik sekurang-kurangnya terdiri dua orang, sedangkan dewan komisaris sekurang-kurangnya memiliki dua anggota, satu diantaranya komisaris independen. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 33/POJK.04/2014 pasal 1 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik menjelaskan bahwa dewan direksi adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan suatu emiten atau perusahaan, sedangkan dewan komisaris adalah orang yang bertugas untuk mengawasi jalannya suatu emiten atau perusahaan. Maka dari itu dewan komisaris dan dewan direksi memiliki fungsi memonitor atau mengawasi, dan mengelola jalannya suatu perusahaan. dengan demikian bahwa direksi dan dewan komisaris memiliki tanggung jawab dalam hal pengawasan dalam audit, dengan adanya pengawasan ini diharapkan dapat mengontrol dan membuat proses audit menjadi selesai tepat waktu.

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu organisasi akuntan publik yang memiliki izin yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang memberikan jasa profesional dalam bidang akuntansi (Widiastuti dan Kartika 2018). Ukuran KAP dapat diukur dari besar kecilnya KAP yaitu dengan dummy yaitu 1 untuk *big four* dan 0 untuk *non big four*. KAP *big four*

terdiri dari KAP Deloitte Touche Tohmatsu Limited, KAP PWC atau Price Waterhouse Coopers, KAP Ernst and Young, dan KAP KPMG. Kantor akuntan publik besar membutuhkan waktu penyelesaian relatif lebih cepat karena kantor akuntan publik tersebut melakukan dengan lebih efisien dalam mengerjakan laporan keuangan (Tannuka 2018)

Komite Audit

Menurut Fakri dan Taqwa (2019) ukuran komite audit adalah jumlah anggota dalam komite audit dalam suatu perusahaan yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dan membantu tugas dari dewan dalam pengawasan laporan keuangan perusahaan, manajemen risiko, efektivitas sistem pengendalian internal dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor internal dan eksternal, anggota dalam komite audit paling sedikit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak-pihak dari luar perusahaan. Maka dari itu dengan semakin banyak anggota komite audit dalam suatu perusahaan maka akan semakin banyaknya pengawasan, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk proses audit berjalan tepat waktu bahkan lebih cepat.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag

Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari besarnya aset suatu perusahaan (Arifuddin, Hanafi, dan Usman 2017). Total aset suatu perusahaan juga untuk melihat apakah adakah perkembangan dalam perusahaan tersebut atau tidak. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kompleks untuk pemeriksaannya, sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengaudit laporan keuangan. Menurut teori keagenan dimana manajemen (agen) dan auditor eksternal

yang bertugas untuk memeriksa laporan keuangan dan bertanggung jawab kepada pemegang saham (prinsipal) untuk memberikan informasi yang tercantum dalam laporan keuangan secara benar dan kredibel, maka dari itu semakin besar aset membutuhkan waktu yang lebih untuk memeriksanya supaya tidak ada kesalahan dalam laporan keuangan, sehingga informasi yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut memiliki kredibilitas. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi *audit report lag*.

H₁ : Jika semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi *audit report lag*.

Pengaruh Board Size Terhadap Audit Report Lag

Board Size terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi (Ahmed dan Che-Ahmad 2016). Anggota dewan ini memiliki fungsi pengawasan dan kebijakan dalam suatu perusahaan. Semakin banyak anggota dewan tentu membuat banyaknya pengawasan yang lebih, sehingga dalam proses audit anggota dewan dapat mengawasi auditor agar cepat selesai sehingga cepat dalam menyampaikan laporan keuangan. Menurut teori keagenan disini bahwa dewan komisaris dan direksi disini bertanggung jawab kepada pemegang saham (prinsipal) untuk mengawasi jalannya perusahaan. Maka semakin banyak anggota dewan maka semakin banyak yang mengawasi jalannya audit sehingga dapat mempercepat dalam penyampaian laporan keuangan untuk pemegang saham (prinsipal). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar *board size* maka akan semakin rendah *audit report lag*.

H₂ : Jika semakin besar *board size* maka semakin rendah *audit report lag*.

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Report Lag

Ukuran kantor akuntan publik yang dibagi menjadi 2 yaitu *big four* dan *non big four* (Harini dan Siregar 2018). Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat di ukur dengan dummy yaitu 1 untuk *big 4* dan 0 untuk *non big 4*. Menurut Tannuka (2018) bahwa semakin besar ukuran kantor akuntan publik tentu semakin cepat dalam proses audit karena kantor akuntan publik besar melakukan kegiatan audit dengan lebih efisien. Menurut teori keagenan bahwa manajemen (agen) yang membuat laporan keuangan dan auditor eksternal yang bernaung dalam kantor akuntan publik yang memiliki tugas mengaudit laporan keuangan untuk disampaikan kepada pemegang saham (prinsipal). Semakin besar ukuran kantor akuntan publik maka semakin efisien dalam pemeriksaannya dan cenderung untuk mempertahankan reputasinya dan dapat mempercepat proses audit sehingga dapat segera menyampaikan laporan keuangan tersebut kepada pemegang saham (prinsipal). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran kantor akuntan publik maka semakin rendah *audit report lag*.

H₃ : Jika semakin besar ukuran kantor akuntan publik maka semakin rendah *audit report lag*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Audit Report Lag

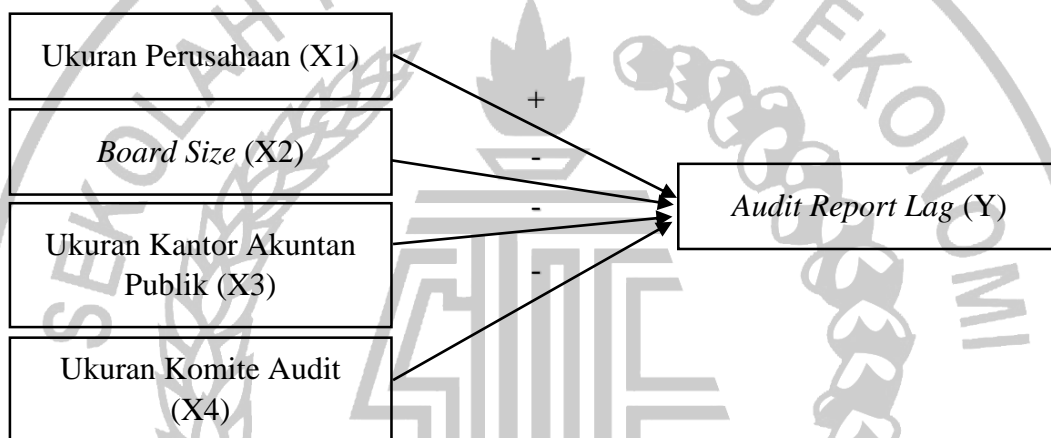
Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan (Pinayungan dan Hadiprajitno 2019). Komite audit minimal memiliki tiga anggota yang bertugas membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan. Maka dengan semakin banyak anggota komite audit maka dapat meningkatkan pengawasan sehingga komite audit dapat membantu auditor independen agar

melakukan audit dengan lebih cepat. Menurut teori keagenan bahwa komite audit merupakan agen yang bertanggung jawab untuk mengawasi jalannya audit agar proses audit menjadi cepat selesai. Sehingga semakin banyak anggota komite audit tentu memberikan pengawasan yang lebih baik sehingga lebih cepat dalam pelaporan keuangan kepada pemegang saham (prinsipal). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak anggota komite audit maka semakin rendah *audit report lag*.

H4 : Jika semakin besar ukuran komite audit maka akan semakin rendah *audit report lag*.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari uraian teoritis penelitian yang menggambarkan pengaruh ukuran perusahaan, *board size*, ukuran kantor akuntan publik, dan ukuran komite audit, terhadap *audit report lag*, maka kerangka Pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Sumber : data diolah, 2020

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Dalam penelitian ini, populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan kriteria kriteria tertentu.

Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit

oleh auditor independen periode 2016-2019

3. Laporan keuangan memiliki data yang lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti.
4. Laporan Keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa studi dokumen. Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang berasal dari berbagai dokumen untuk bahan analisis dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumen sekunder yaitu dokumen atau data yang didapatkan melalui perantara atau tidak didapat

secara langsung Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 366 sampel yaitu yang telah memenuhi kriteria peneliti. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu *audit report lag*, dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *board size*, ukuran kantor akuntan publik, dan ukuran komite audit.

Definisi Operasional Variabel

Audit Report Lag

Audit report lag adalah rentang waktu penyelesaian audit yang dilihat dari tanggal tutup buku sampai tanggal penerbitan laporan audit (Tannuka 2018). *Audit report lag* diukur dari tanggal penutupan buku hingga tanggal yang tertera dalam laporan audit (Widiastuti dan Kartika 2018).

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Tutup Buku Perusahaan}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diukur dengan total aset (Widiastuti dan Kartika 2018). Ukuran Perusahaan diproksikan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset (Andiyanto, Andini, dan Dhiana 2017). Penggunaan logaritma natural dikarenakan besarnya total aset dalam suatu perusahaan yang dapat menyebabkan selisih besar, sehingga dapat menyebabkan perbedaan nilai yang terlalu jauh, sehingga perlu disederhanakan tanpa mengubah proporsi total aset yang sesungguhnya.

Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Board Size

Dewan merupakan penentu penting dalam tata kelola perusahaan dari suatu entitas. Semakin banyak anggota dewan akan semakin efisien, karena terdapat banyaknya pengawasan dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan dapat diukur dengan jumlah dari komisaris dan direksi dari suatu perusahaan (Ahmed dan Che-Ahmad 2016). *Board size* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Board Size} = \text{Total Komisaris} + \text{Total Direksi}$$

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu organisasi akuntan publik yang memiliki izin yang sesuai dengan peraturan perundang undangan yang memberikan jasa professional dalam bidang akuntansi (Widiastuti dan Kartika 2018). Ukuran kantor akuntan publik dapat diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu *dummy* 1 untuk kantor akuntan publik *big four* dan *dummy* 0 untuk kantor akuntan publik *non big four* (Halim 2018). Ukuran KAP dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran KAP} \rightarrow 1 = \text{KAP Big Four} \text{ dan } 0 = \text{KAP Non Big Four}$$

Ukuran Komite Audit

Komite Audit adalah orang yang bertugas membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan. Komite audit dapat membantu meningkatkan proses pengawasan terdapat laporan keuangan (Arizky dan Purwanto 2019). Ukuran komite audit dapat diukur

dengan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan (Ahmed dan Che-Ahmad 2016). Ukuran komite audit dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \frac{\text{Total Anggota Komite}}{\text{Ukuran Perusahaan}}$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan. analisis deskriptif menjelaskan rata-rata, jumlah data, dan standar deviasi.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UkuranPerusahaanX1	366	25.22	33.49	28.4238	1.61685
BoardSizeX2	366	4	23	9.21	3.824
UkuranKomiteAuditX4	366	2	5	3.03	.321
ARLY	366	48	108	78.75	10.833
Valid N (listwise)	366				

Sumber : data diolah, 2020

Dari Hasil analisis deskriptif dari tabel 1 diketahui bahwa variabel *audit report lag* memiliki nilai minimum sebesar 48 hari dan nilai maksimum dari variabel *audit report lag* adalah 108 hari. Standar deviasi dalam variabel *audit report lag* adalah 10.833 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 78.75 hari atau dapat dibulatkan menjadi 79 hari. Maka, dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, hal ini menunjukkan data yang kurang bervariasi.

Dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25.22 atau memiliki total aset sebanyak Rp 89,327,328,853 dan nilai maksimum sebesar 33.49 atau memiliki total aset sebanyak Rp 351,958,000,000,000. Standar deviasi dalam variabel ukuran perusahaan adalah 1.61685 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28.4238. Maka, dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, hal ini

menunjukkan data yang kurang bervariasi.

Dapat dilihat bahwa variabel *board size* memiliki nilai minimum sebesar 4 orang dan nilai maksimum sebanyak 23 orang. Standar deviasi dalam variabel *board size* adalah 3.824 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 9.21 atau dapat dibulatkan menjadi 9 orang. Maka, dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, hal ini menunjukkan data yang kurang bervariasi.

Dapat dilihat bahwa variabel ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2 orang dan nilai maksimum sebanyak 5 orang. Standar deviasi dalam variabel ukuran komite audit adalah 0.321 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.03 atau dapat dibulatkan menjadi 3 orang. Maka, dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, hal ini menunjukkan data yang kurang bervariasi.

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif Frekuensi Ukuran KAP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	237	64.8	64.8	64.8
	1	129	35.2	35.2	100.0
	Total	366	100.0	100.0	

Sumber : data diolah, 2020

Data tabel 2 statistik deskriptif diatas diketahui terdapat 237 sampel atau 64.8% dengan 0 atau *non big four*, dan dapat dilihat di tabel 2 bahwa hasil valid. Terdapat 129 sampel atau 35.2% dengan 1 atau *big four*, dan dapat di lihat pada tabel 2 diatas bahwa hasil valid.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji variabel dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali 2016:154). Untuk menguji normalitas penelitian ini menggunakan uji

signifikansi *skewness* dan *kurtosis*. Pengujian normalitas dilihat dari nilai *Zskew* dan *Zkurt*, dengan tingkat toleransi 5% atau 0.05 maka nilai kritisnya 1.96. Dapat diketahui rumus untuk mencari *Zskew* dan *Zkurt* sebagai berikut:

$$Zskew = \frac{S-0}{\sqrt{6/N}} \text{ dan } Zkurt = \frac{K-0}{\sqrt{24/N}}$$

S = Skewness

K = Kurtosis

N = Sampel

Jika nilai *Zskew* dan *Zkurt* < 1.96 maka data berdistribusi normal. Terdapat tabel dibawah yang akan menjelaskan hasil dan uraian terkait uji normalitas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

TABEL 3
Hasil Uji Normalitas

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	366	-.499	.128	.226	.254
Valid N (listwise)	366				

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 24 dapat diketahui pada tabel setelah dilakukan *outlier* diatas bahwa nilai *statistic skewness* = -0.499 dan nilai *statistic kurtosis* = 0.226. Maka untuk hasil yang diperoleh *Zskew* dan *Zkurt* sebagai berikut:

$$Zskew = \frac{-0.499-0}{\sqrt{6/366}} = -3.89545$$

$$\text{dan } Zkurt = \frac{0.226-0}{\sqrt{24/366}} = 0.88186$$

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai *Zskew* = -3.89545 dan nilai *Zkurt* = 0.88186 yang berarti < 1.96, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *board size*, ukuran KAP, ukuran komite audit terhadap *audit report lag* berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Dalam uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan hubungan antar

variabel independen. Model regresi yang baik sebaiknya tidak memiliki hubungan antar variabel independen (Ghozali 2011:105). Model yang memiliki nilai $tolerance \geq 0.10$ atau nilai $variance\ inflation\ factor$ (VIF) ≤ 10 maka bebas dari multikolinearitas. Terdapat tabel dibawah yang akan menjelaskan hasil dan uraian terkait uji multikolinearitas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Ukuran Perusahaan (X1)	.463	2.159
Board Size (X2)	.425	2.353
Ukuran KAP (X3)	.628	1.593
Ukuran Komite Audit (X4)	.944	1.059

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 24 dapat diketahui pada tabel 3 diatas bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai $tolerance > 0.10$ dan $VIF < 10$ yang berarti tidak memiliki hubungan antar variabel independen atau tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam mode regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali 2016:134). Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami heterokedastisitas. Jika nilai $sig. > 0.05$ maka model regresi tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas. Terdapat tabel dibawah yang akan menjelaskan hasil dan uraian terkait uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
Constant)	-.172	.863
Ukuran Perusahaan (X1)	.322	.748
Board Size (X2)	.793	.428
Ukuran KAP (X3)	2.753	.006
Ukuran Komite Audit (X4)	1.475	.141

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 24 dapat diketahui pada tabel 4 diatas bahwa variabel independen diatas yaitu ukuran perusahaan, *board size*, dan ukuran komite audit memiliki nilai signifikansi > 0.05 , dengan demikian bahwa variabel independen diatas tidak mengalami heteroskedastisitas. , Untuk variabel ukuran kantor akuntan publik memiliki nilai signifikansi < 0.05 , dengan demikian bahwa variabel diatas mengalami heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah metode regresi layak untuk digunakan (Gujarati, 2003:257). Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi F, jika nilai signifikansi $F < 0.05$ maka bahwa dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan atau fit. Terdapat tabel dibawah yang akan menjelaskan hasil dan uraian terkait uji F dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	9.807	.000 ^b
Residual		
Total		

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 24 dapat diketahui pada tabel 5 diatas bahwa nilai nilai signifikansi 0.000 yang berarti

bahwa data memenuhi penilaian data fit atau layak dikarenakan nilai signifikansinya < 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan atau fit.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi untuk menguji seberapa kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen (Gujarati 2001:98). Hal ini dapat dilihat dari *Adjusted R Square*. Satuan koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam prosentase. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah dalam $0 < R^2 < 1$. Semakin banyak informasi yang dapat dijelaskan variabel independen, semakin besar koefisien determinasi. Terdapat tabel dibawah yang akan menjelaskan hasil dan uraian terkait uji koefisien determinasi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	.088

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 24 dapat diketahui pada tabel 6 diatas bahwa nilai R^2 sebesar 0.088 atau 8.8%. Dengan demikian dapat diartikan bahwa proporsi variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen

sebesar 8.8% sedangkan sisanya 91.2% (100% - 8.8%) dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model regresi ini.

Uji T dan Analisis Regresi Linear Berganda dengan Variabel *Dummy*

Analisis regresi linear berganda dengan variabel *dummy* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen, dimana variabel independen adalah variabel kualitatif atau gabungan dari variabel kualitatif dan kuantitatif (Algifari, 2000:93). Maka persamaan umumnya adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$Y = \text{Audit Report Lag}$

$X_1 = \text{Ukuran Perusahaan}$

$X_2 = \text{Board Size}$

$X_3 = \text{Ukuran KAP}$

$X_4 = \text{Ukuran Komite Audit}$

$\beta = \text{Koefisien Regresi}$

$a = \text{Konstanta}$

$e = \text{Error}$

Uji T untuk mengetahui seberapa pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali 2006:87). Pengujian parsial regresi dapat dilakukan untuk melihat variabel independen mana yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah jika signifikansi < 0.05 maka hipotesis terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Tabel 7
Hasil Uji T dan Analisis Berganda dengan Variabel *Dummy*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	121.428	13.249		9.165	.000
	Ukuran Perusahaan (X1)	-.771	.492	-.115	-1.567	.118
	Board Size (X2)	-.347	.217	-.122	-1.596	.111
	Ukuran KAP (X3)	-.185	1.429	-.008	-.129	.897
	Ukuran Komite Audit (X4)	-5.781	1.733	-.172	-3.335	.001

Sumber : data diolah, 2020

Berikut merupakan persamaan dari hasil model regresi linier berganda dengan variabel *dummy* yang terdapat pada tabel diatas sebagai berikut:

$$\text{Audit Report Lag} = 121.428 + - 5.781 \text{ Ukuran Komite Audit} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas, mana dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (α) = 121.428 dapat diartikan bahwa jika variabel ukuran perusahaan, *board size*, ukuran KAP, dan ukuran komite audit dianggap konstan, maka audit report lag sebesar 121.428 atau dapat dibulatkan menjadi 121 hari.
2. Koefisien regresi ukuran komite audit = -5.781 dapat diartikan bahwa apabila ada penurunan yang terjadi pada nilai ukuran komite audit (X_4) maka akan mengakibatkan penambahan lamanya *audit report lag* (Y).
3. *Error term* (e) menunjukkan variabel pengganggu diluar variabel ukuran perusahaan, *board size*, ukuran KAP, dan ukuran komite audit.

Berdasarkan hasil pengolahan dari uji t, sehingga dapat diketahui pengaruh dari variabel independen masing-masing terhadap variabel independen. Terdapat penjelasan dari tabel diatas sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar 0.118, hal ini lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.
2. Hipotesis Kedua
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi

untuk variabel *board size* yaitu sebesar 0.111, hal ini lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *board size* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel ukuran KAP yaitu sebesar 0.897, hal ini lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

4. Hipotesis Keempat

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel ukuran komite audit yaitu sebesar 0.001, hal ini lebih kecil dari 0.05, dan memiliki nilai B = -5.781 yang berarti negatif, maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka semakin rendah *audit report lag* atau dapat diartikan bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh negative terhadap *audit report lag*.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit report Lag*

Menurut Arifuddin, Hanafi, dan Usman (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Dalam penelitian ini untuk perhitungan ukuran perusahaan, dapat diukur menggunakan logaritma natural. Penggunaan logaritma natural dikarenakan akan ada selisih besar, sehingga akan menyebabkan perbedaan nilai yang jauh. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin

lama auditor membutuhkan waktu yang lama dalam proses audit sehingga lebih lama dalam penyampaian perusahaan. Hal ini karena semakin kompleksnya pemeriksaan.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel ukuran perusahaan dengan *audit report lag*. Hal ini dikarenakan sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, yang merupakan entitas atau perusahaan publik yang diawasi oleh investor, pengawas pasar modal dan pemerintah. Hal ini juga dikarenakan adanya peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait penyampaian laporan keuangan dan juga pemberian sanksi kepada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan yaitu Peraturan Otoritas jasa keuangan yaitu Peraturan Nomor 29 /POJK.04/2016 pasal 19(1) yaitu yang berisi terkait pemberian sanksi administratif terhadap pihak yang melanggar ketentuan. Dengan hal ini membuat perusahaan besar maupun kecil memiliki kemungkinan tekanan yang sama untuk segera menyampaikan laporan keuangan. Kemudian, auditor dalam proses audit akan melaksanakan pemeriksaan dengan cara yang sama dan sesuai dengan prosedur yang sama dalam standar professional akuntan publik berapapun jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Hal tersebut tidak mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi *audit report lag*.

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triningtyas, dan Sudarno (2019), Menajang, Elim, dan Runtu (2019), dan Tannuka (2018) yang menyatakan bahwa variabel ukuran

perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Board Size Terhadap Audit Report Lag

Ukuran dewan yaitu jumlah dari dewan komisaris dan dewan direksi dari suatu perusahaan (Ahmed dan Che-Ahmad 2016). dewan direksi adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan suatu emiten atau perusahaan, sedangkan dewan komisaris adalah orang yang bertugas untuk mengawasi jalannya suatu emiten atau perusahaan. Maka dari itu dewan komisaris dan dewan direksi memiliki fungsi memonitor atau mengawasi, dan mengelola jalannya suatu perusahaan. dengan demikian bahwa direksi dan dewan komisaris memiliki tanggung jawab dalam hal pengawasan dalam audit, dengan adanya pengawasan ini diharapkan dapat mengontrol dan membuat proses audit menjadi selesai tepat waktu.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel *board size* terhadap *audit report lag*. Hal ini karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan perusahaan publik yang diawasi oleh investor, pemerintah dan badan pengawas pasar modal, jadi besar maupun kecilnya jumlah dewan tidak memiliki pengaruh terhadap penyampaian keuangan, karena berapapun jumlah para anggota direksi maupun dewan komisaris dalam suatu perusahaan akan memiliki tekanan yang sama terhadap kinerja perusahaan. direksi dan dewan komisaris telah dituntut untuk menjalankan dan mengawasi perusahaan dengan baik dan sesuai aturan. Karena hal ini juga menyangkut nama baik perusahaan dan

anggota dewan dimata investor. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan atau POJK Nomor 33 /POJK.04/2014 Pasal 4 (1) tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik yang menyatakan bahwa salah satu syarat agar orang perseorangan menjadi anggota direksi maupun anggota dewan komisaris adalah salah satunya tidak pernah menyebabkan perusahaan tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan, hal ini tentu para anggota direksi maupun dewan komisaris akan bekerja keras untuk menjaga reputasinya. Hal tersebut idak mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin banyak *board size* maka semakin rendah *audit report lag*.

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Soyemi, Sanyaolu, dan Salawu (2019) yang menyatakan bahwa *board size* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Report Lag

Menurut Widiastuti dan Kartika (2018) Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu organisasi akuntan publik yang memiliki izin yang sesuai dengan peraturan perundang undangan yang memberikan jasa professional dalam bidang akuntansi. Dalam penelitian ini variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu 1 untuk kantor akuntan publik *big four* dan 0 untuk kantor akuntan publik *non big four*. Kantor akuntan publik *big four* terdiri dari KAP Deloitte Tohmatsu Ltd, KAP Prince Waterhouse Coopers (PWC), KAP Ernst and Young, dan KAP KPMG. Semakin besar ukuran kantor akuntan publik maka lebih singkat waktu yang dibutuhkan dalam proses audit karena memiliki kinerja yang lebih efisien dan

cenderung untuk mempertahankan reputasi.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit report lag*. Hal ini karena semua Kantor Akuntan Publik (KAP) baik *big four* maupun *non big four* semuanya mengacu pada standar professional akuntan publik (SPAP) yang telah ditetapkan. Hal ini juga terjadi karena adanya persaingan antar kantor akuntan publik yang memiliki afiliasi *big four* maupun *non big four*, semua kantor akuntan publik akan menjaga reputasinya dan menunjukkan tingkat kinerja yang baik sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik, dan memberikan pelayanan yang terbaik untuk klien. Sehingga, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal tersebut tidak mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran kantor akuntan publik maka semakin rendah *audit report lag*.

Dalam Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Susianto (2019) dan Akingunola, Soyemi, dan Okunuga (2018) yang menyatakan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Audit Report Lag

Komite audit merupakan komite yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dan membantu tugas dari dewan komisaris dalam pelaporan laporan keuangan perusahaan, manajemen risiko, efektivitas sistem pengendalian internal maupun eksternal, serta efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal maupun internal (Susianto 2019). Ukuran komite audit diukur dengan total keanggotaan dalam komite audit dalam suatu perusahaan.

menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) minimal komite anggota komite audit dalam suatu perusahaan adalah tiga orang. Semakin banyak komite audit maka semakin rendah *audit report lag*, karena semakin banyak komite audit maka akan semakin banyak pengawasan sehingga proses audit lebih cepat selesai yang lebih cepat dalam pelaporan keuangan.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif dari ukuran komite audit terhadap *audit report lag* atau semakin besar ukuran komite audit maka semakin rendah *audit report lag*. Karena, Komite audit memiliki salah satu tugas yaitu untuk mengawasi jalannya audit, maka semakin banyak anggota audit maka akan semakin banyak pengawasan yang dilakukan dan dapat membantu auditor independen dalam mencari informasi terkait audit sehingga dapat membuat proses audit cepat selesai. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar komite audit maka semakin rendah *audit report lag* atau dapat diartikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa bahwa komite audit merupakan agen yang bertanggung jawab untuk mengawasi auditor independen dalam audit agar proses audit menjadi cepat selesai. Sehingga semakin banyak anggota komite audit tentu memberikan pengawasan yang lebih baik sehingga lebih cepat dalam pelaporan keuangan kepada pemegang saham (prinsipal).

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susianto (2019), Soyemi, Sanyaolu, dan Salawu (2019), dan Fakri dan Taqwa (2019) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka semakin rendah *audit report lag*, atau dapat diartikan dengan ukuran komite audit

berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dan sudah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan yang diproksi dengan total aset dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.
2. *Board size* yang diproksi dengan total dari dewan komisaris ditambah direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.
3. Ukuran kantor akuntan publik yang diproksi dengan *dummy* 0 untuk *non big4* dan 1 untuk *big4* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.
4. Ukuran komite audit yang diproksi dengan total anggota dalam komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* atau dapat diartikan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah *audit report lag*.

Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, berikut merupakan keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hanya sebesar 8.8% pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, sehingga terdapat 91.2% yang dapat dijelaskan menggunakan variabel lain, selain variabel yang digunakan oleh peneliti.
2. Pada penelitian ini masih terdapat masalah dalam uji asumsi klasik yaitu masalah heteroskedastisitas pada variabel ukuran kantor akuntan publik.

3. Pada penelitian ini terdapat penghapusan data (*outlier*) dikarenakan data awal dalam penelitian ini tidak memenuhi uji normalitas pada uji asumsi klasik.

Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah atau mengganti dengan variabel-variabel lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap *audit report lag* seperti umur perusahaan, jenis industri dan sebagainya.
2. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan alternative uji lain seperti uji rank spearman, uji park dan uji white, atau juga dapat melakukan transformasi data seperti Ln, Lag, Log10 dan lainnya.
3. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan sampel penelitian bukan hanya pada sektor manufaktur saja tetapi juga pada sektor industri lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, Mohammed Ishaq, and Ayoib Che-Ahmad. 2016. "Effects of Corporate Governance Characteristics on Audit Report Lags." *International Journal of Economics and Financial Issues* 6 (7Special Issue): 159–64.
- Akingunola RO, Soyemi kenny A, Okunuga R. 2018. Client Attributes and the Audit Report Lag in Nigeria. *Mark Forces Coll Manag Sci.* 13(1).
- Algifari. 2000. *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Andiyanto R, Andini R, Dhiana P. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag dengan Reputasi KAP Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Ekonomi - Akuntansi.* 16.
- Arifuddin, Hanafi K, Usman A. 2017. Company size, profitability, and auditor opinion influence to audit report lag on registered manufacturing company in Indonesia stock exchange. *Int J Appl Bus Econ Res.*15(19):353–67.
- Arizky, Annisa Dwi, dan Agus Purwanto. 2019. "Pengaruh Kualitas Audit, Karakteristik Corporate Governance, Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017)." *Diponegoro Journal of Accounting* 7 (4): 1–10.
- Artaningrum RG, Budiarta IK, Wirakusuma MG. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pergantian Manajemen pada Audit Report Lag Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Ekon dan Bisnis Univ Udayana.* 6(3):1079–108..
- Fakri I, Taqwa S. 2019. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *J Eksplor Akunt.* 1(3):995–1012.

- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- . 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- . 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2001. *Ekonometrik Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- . 2003. *Ekonometrik Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Halim, Yansen Cristian. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Periode 2013-2016 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* 2 (1): 54.
- Harini G, Maywarni S. 2018. Pengaruh Profitabilitas (Roe), Likuiditas (Cr) Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmu Bisnis dan Ekonomi Asia*. 11(1):64–70.
- Jensen, dan Meckling. 1976. The Theory of The Firm: Manajerial Behavior. Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics* 3: 305–6.
- Jusup, Al. Haryono. 2011. *AUDITING (Pengauditan Berbasis ISA)*. 2nd ed. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Longenecker, J., Moore. C., dan Petty. W. 2001. *Kewirausahaan:Manajemen Usaha Kecil*. Terjemahan Thomson Learning. Buku satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Menajang MJO, Elim I, Runtu T. 2019. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Audit Report Lag (Studi Kasus Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal EMBA*. 7(3):3478–3487.
- Otoritas Jasa Keuangan 2014. Peraturan Nomor 33/POJK.04/2014: Direksi dan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan 2016. Peraturan Nomor 29/POJK.04/2016: Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik . Jakarta.
- Pinayungan IK, Hadiprajitno PB. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*. 7(4):1–11.
- Soyemi KA, Sanyaolu WA, Salawu RO. 2019. Corporate Governance Practices Reporting Lag in Nigeria. 3(4):15–31.
- Susianto SN. 2017. Pengaruh Penerapan Wajib IFRS, Jenis Industri, Rugi, Anak Perusahaan, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Audit Report Lag (ARL). *Jurnal Akuntansi Bisnis*. 15(1):255–81.
- Tannuka, Sugi. 2018. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti, Real Estate, Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Periode 2011-2015).” *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* 2 (2): 353.

Triyaningtyas M, Sudarno. 2019. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*. 8(1):1–9.

Widiastuti, Ika Destriana, dan Andri Kartika. 2018. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Solvabilitas Dan Ukuran KAP Terhadap Audit Report Lag. *Dinamika Akuntansi* 7 (1): 20–34.

Yulia, Innecola, Tri Widyastuti, dan Widarto Rachbini. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Inovasi Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi* 1 (3).